

## Nilai *Ganbaru* dalam Anime *The Wind Rises* (2013)

### The Value of *Ganbaru* in *The Wind Rises* (2013)

Gita Alya Hartono Putri<sup>1</sup>  
Shalsa Dellia Ridoewan<sup>2</sup>  
Dhimas Wahyu Sri Kresna<sup>3</sup>  
Salsabila Nur Faadhila<sup>4</sup>  
Nabila Vina Fairuzzahra<sup>5\*</sup> 

<sup>1,2,3,4,5</sup>Departemen Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

\*Corresponding author: [nabila.vina.fairuzzahra@fib.unair.ac.id](mailto:nabila.vina.fairuzzahra@fib.unair.ac.id)

DOI: 10.20473/jjs.v11i1.55813

Received: Mar 7, 2024

Revised: Jun 10, 2024

Accepted: Jun 28, 2024

#### Citation suggestion:

Putri, G. A. H., Ridoewan, S. D., Kresna, D. W. S., Faadhila, S. N., & Fairuzzahra, N. V. (2024). Nilai *Ganbaru* pada Anime *The Wind Rises* (2013). *Japanology*, 11(1), 22-33. <https://doi.org/10.20473/jjs.v11i1.55813>

#### Abstrak

*Ganbaru* merupakan nilai yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Jepang, bahkan nilai tersebut sudah cukup terkenal di lingkup global. *Ganbaru* banyak dideskripsikan sebagai sikap kerja keras dan pantang menyerah. Nilai *ganbaru* telah banyak direpresentasikan melalui penayangan *anime*. Salah satunya adalah *anime The Wind Rises* (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai *ganbaru* yang tergambar melalui tokoh Horikoshi Jiro dalam *anime The Wind Rises*. *The Wind Rises* merupakan film *anime* produksi Studio Ghibli yang menceritakan kisah hidup Horikoshi Jiro, seorang desainer pesawat terbang asal Jepang pada masa Perang Dunia, dan bagaimana perjuangannya dalam membuat pesawat terbang yang handal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan konsep *ganbaru* dalam menganalisis data-data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jiro memperlihatkan nilai *ganbaru* melalui sikap 1) bekerja keras dan sabar; dan 2) bersikeras untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tokoh Jiro merupakan representasi dari penerapan nilai-nilai *ganbaru* pada masyarakat Jepang.

**Kata kunci** : *Anime*, *Ganbaru*, Studio Ghibli.



### Abstract

*Ganbaru is a value that has been deeply rooted in Japanese society, even it has been quite known well globally. Ganbaru is often described as having an attitude of hard work and never giving up. The value of ganbaru has been widely represented through anime. One of them is the anime called The Wind Rises (2013). This research aims to examine the value of ganbaru as depicted through the character Horikoshi Jiro in The Wind Rises. The Wind Rises is an anime film produced by Studio Ghibli which tells the life of Horikoshi Jiro, an airplane designer from Japan during the World War, and his struggle to make an advanced airplane. This research is descriptive qualitative research which uses the ganbaru concept in analyzing the data. The research results show that Jiro displays ganbaru values through the attitudes of 1) working hard and being patient; and 2) insisting of having his way. Thus, it can be understood that Jiro is a representation of ganbaru values in Japanese society.*

**Keywords :** *Anime, Ganbaru, Studio Ghibli*

### PENDAHULUAN

Salah satu nilai hidup masyarakat Jepang yang cukup terkenal adalah nilai *ganbaru*. Menurut Suseno (2018), *ganbaru* memiliki makna berjuang mati-matian sampai titik darah penghabisan. Hirose dan Shoji (dalam Ambari 2017) juga menjelaskan bahwa *ganbaru* adalah sikap rajin bekerja, pantang menyerah, dan ulet untuk memperoleh hasil yang baik tanpa dikalahkan oleh kesulitan. Lebih lanjut, Lado et al. (2016) mendefinisikan *ganbaru* sebagai sikap pantang menyerah terhadap sesuatu agar membuahkan hasil yang baik.

Menurut Winata et al. (2018), nilai *ganbaru* berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Jepang, terlebih setelah masa Perang Dunia II. Hal ini karena pekerja yang terdidik, terampil, dan bekerja keras merupakan kunci dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Winata et al. 2018). Winata et al. juga menjelaskan bahwa nilai *ganbaru* mendorong dampak positif pada pekerja di Jepang, sebab para pekerja Jepang menjadi individu yang mencintai pekerjaannya, berkonsentrasi penuh dalam pekerjaan, dan bersedia bekerja dalam durasi waktu yang lama (2018).

Nilai *ganbaru* ini banyak direpresentasikan melalui penayangan *anime*. Sebagai media massa, *anime* berperan dalam menyebarkan nilai *ganbaru* di kalangan masyarakat Jepang sekaligus memperkenalkan nilai tersebut ke masyarakat global. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bungin (dalam Habibie 2018) bahwa media massa mengacu pada media komunikasi dan informasi yang berfungsi untuk menyebarkan informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Informasi tersebut memiliki beragam bentuk, mulai dari berita, hiburan, opini, sampai ideologi dan nilai-nilai.

Kaneko (2015) memberi contoh *anime Barefoot Gen* sebagai salah satu anime yang mengandung nilai *ganbaru*. Kaneko menjelaskan bahwa implementasi nilai *ganbaru* dalam kondisi sulit dapat dilihat dengan jelas di sepanjang film tersebut. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa nilai *ganbaru* sudah mengakar dalam budaya dan masyarakat Jepang (Kaneko 2015). Di samping itu, *anime Kimi no Suizou wo Tabetai*

juga merupakan *anime* yang mengandung nilai *ganbaru*. Margaret et al. (2023) menjelaskan bahwa di balik konsep *ikigai* yang direpresentasikan oleh tokoh Yamauchi Sakura terdapat ideologi *ganbaru*. Ideologi *ganbaru* ini tercermin melalui elemen *jounetsu*/gairah, elemen *shokugyou*/profesi, dan elemen *tenshoku*/vokasi (Margaret et al. 2023).

Selain *Barefoot Gen* dan *Kimi no Suizou wo Tabetai*, salah satu *anime* yang tampaknya juga mengandung nilai *ganbaru* adalah *The Wind Rises* yang diproduksi oleh Studio Ghibli. Film *anime* *The Wind Rises* atau 風立ちぬ/*Kaze Tachinu* merupakan film *anime* yang disutradarai oleh Miyazaki Hayao dan tayang pada 20 Juli 2013 (Penney 2013). Film ini berfokus pada Horikoshi Jiro, seorang desainer pesawat tempur yang digunakan dalam perang melawan Tiongkok, Amerika Serikat, dan Sekutu pada masa awal Perang Dunia II (Penney 2013). Film *The Wind Rises* diangkat berdasarkan cerita fiksi karya Hori Tatsuo sekaligus biografi Horikoshi Jiro yang merupakan desainer pesawat Mitsubishi A6M Zero Fighter (Akimoto 2013). Menurut Askew (2014), meskipun pada kenyataannya Horikoshi memiliki andil pada masa perang, Miyazaki tidak berfokus pada pada penggambaran perang, tetapi justru berfokus pada semangat Horikoshi sebagai pembuat pesawat terbang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai *ganbaru* yang terdapat dalam *anime* *The Wind* (2013). Akan tetapi, ruang lingkup dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tokoh Horikoshi Jiro yang merupakan tokoh utama dalam *anime* tersebut. Hal ini karena berdasarkan observasi awal peneliti, tokoh Jiro merupakan tokoh yang paling banyak menampilkan nilai *ganbaru* melalui sikap dan perilakunya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai *ganbaru* yang ditunjukkan pada film animasi *The Wind*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai nilai *ganbaru* yang diterapkan oleh Jepang sekaligus dapat menjadi acuan terhadap penelitian-penelitian mendatang.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Marian Ambari dalam artikel jurnal yang berjudul *Nilai Ganbaru dalam Manga Hajime No Ippo Karya Morikawa Joji*. Artikel jurnal ini dipublikasikan di *Humanis* vol. 20 no. 1 pada tahun 2017. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berupa kajian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai *ganbaru* dan penggambaran nilai *ganbaru* pada *manga Hajime No Ippo* karya Morikawa Joji. Penelitian yang dilakukan oleh Ambari ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya nilai *ganbaru* pada *manga Hajime No Ippo* karya Morikawa Joji serta memahami nilai *ganbaru* yang tergambar dalam *manga Hajime No Ippo* karya Morikawa Joji. Dalam melakukan penelitian ini, Ambari menggunakan teori sosiologi sastra, teori motivasi belajar, dan teori semiotika serta menggunakan metode penelitian berupa metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian Ambari menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi tumbuhnya nilai *ganbaru* pada tokoh Ippo, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa terdapat 8 macam bentuk *ganbaru* yang terdapat dalam *manga Hajime No Ippo*, yaitu 1) pantang menyerah; 2) semangat berjuang; 3) keteguhan; 4) keuletan dan melakukan yang terbaik; 5) kegigihan; 6) bertahan; 7) ketabahan, serta 8) *ganbaru* sebagai pembawa keberuntungan.

Penelitian terdahulu yang berikutnya adalah *Analisis Implementasi Konsep Ganbare oleh Tokoh Utama dalam Film “すばらしき世界” melalui Teori Carl Rogers*

yang ditulis oleh Egi Irsya Giovando dan Noviyani Prih Handayani. Artikel ini diterbitkan di *Jurnal Bahasa Asing LIA* vol. 4 no. 1 tahun 2023. Penelitian Giovando et al. bertujuan untuk menganalisis usaha tokoh utama film *Subarashiki Sekai* dalam melakukan perubahan menjadi individu yang lebih baik. Penelitian Giovando merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep *ganbaru* dan teori kepribadian oleh Carl Rogers dalam analisisnya. Hasil penelitian Giovando et al. menunjukkan bahwa Mikami Masao, tokoh utama dalam *Subarashiki Sekai*, berhasil melakukan perubahan diri dari yang semula bersifat negatif menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini karena adanya kepercayaan diri, apresiasi dari orang lain, dan penerapan konsep *ganbaru* dalam diri Mikami.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Ambari dan Giovando et al. terletak pada konsep yang dikaji dalam penelitian, yaitu *ganbaru*. Sementara itu, perbedaan dalam ketiga penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Ambari menggunakan *manga Hajime No Ippo* sebagai objek penelitiannya, Giovando et al. menggunakan film *Subarashiki Sekai*, sedangkan peneliti menggunakan *anime The Wind Rises*.

*Ganbaru* merupakan cerminan dari karakteristik masyarakat Jepang modern (Davies & Ikeno 2002). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Jepang membangun kembali negaranya setelah mengalami kekalahan di Perang Dunia II, bahkan sampai menjadi salah satu negara dengan kondisi ekonomi terkuat di dunia (Davies & Ikeno 2002). Terlebih lagi, saat ini masyarakat Jepang terkenal sebagai masyarakat yang rajin bekerja bahkan cenderung *workaholic* karena menerapkan nilai *ganbaru* tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Davies & Ikeno 2002).

Menurut Davies & Ikeno (2002), makna dari *ganbaru* telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Sejak dekade 1930-an, istilah *ganbaru* mengandung makna yang positif dan sering digunakan untuk mendorong seseorang agar lebih antusias dan bekerja keras (Davies & Ikeno 2002). Kenbo (dalam Davies & Ikeno 2001) mendefinisikan *ganbaru* sebagai: 1) bekerja keras dan sabar, 2) bersikeras untuk mendapatkan apa yang diinginkan, 3) menempati suatu tempat dan tidak pernah meninggalkannya. Dari ketiga definisi tersebut, Davies & Ikeno menjelaskan bahwa makna bekerja keras dan sabar menjadi poin utama yang digambarkan oleh konsep *ganbaru* (2002).

Davies & Ikeno (2002) menjelaskan ada tiga faktor kemunculan nilai *ganbaru* di kalangan masyarakat Jepang. Faktor pertama yaitu kegiatan bertani yang dilakukan oleh orang Jepang pada masa lampau. Menurut Amanuma (dalam Davies & Ikeno 2002), tradisi agrikultur tradisional di Jepang memiliki peran penting dalam membangun semangat *ganbaru* di Jepang. Hal ini karena kegiatan bertani memerlukan kerja keras yang intens pada musim-musim tertentu, seperti musim menanam padi dan musim panen (Amanuma dalam Davies & Ikeno 2002).

Faktor kedua yang menumbuhkan nilai *ganbaru* yakni kondisi geografis Jepang. Menurut Miyazaki (dalam Davies & Ikeno 2002), Jepang memiliki kondisi iklim dan geografis yang kurang bersahabat, sehingga masyarakat Jepang dituntut untuk memiliki sikap waspada dan rajin. Faktor terakhir yaitu kesempatan yang sama bagi setiap individu yang ingin naik status sosial. Menurut Amanuma (dalam Davies & Ikeno 2002), adanya reformasi pada struktur kelas masyarakat pada masa Restorasi Meiji mendorong setiap masyarakat Jepang untuk mengangkat status sosial mereka dengan usaha mereka sendiri.

Meskipun demikian, Davies & Ikeno (2002) menemukan adanya permasalahan dalam penerapan nilai *ganbaru*. Contoh paling nyata dari penerapan nilai *ganbaru* secara berlebihan adalah fenomena *karoushi* atau kematian akibat kelelahan bekerja. Selain itu, *ganbaru* juga dinilai merefleksikan fanatisme di kalangan masyarakat Jepang saat Perang Dunia II (Miyazaki dalam Davies & Ikeno 2002). Maka dari itu, nilai *ganbaru* perlahan-lahan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Menurut Davies & Ikeno (2002), masyarakat Jepang saat ini sudah mulai mementingkan hidup yang lebih santai, sehingga terjadi perubahan yang signifikan dalam penerapan nilai *ganbaru*. Dengan kata lain, orang Jepang tetap menerapkan prinsip kerja keras, tetapi mereka juga menikmati waktu luang.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bryman (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kata-kata pada pengumpulan dan analisis data, bukan pada kuantitas data. Untuk itu, hasil analisis pada penelitian ini juga akan dijabarkan secara deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anime The Wind Rises*. *Anime* tersebut dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini karena berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan adanya penerapan nilai *ganbaru* pada tokoh utama yang terdapat dalam *anime The Wind Rises*. Maka dari itu, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi pada satu tokoh utama, yaitu Horikoshi Jiro.

Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa cuplikan adegan dan cuplikan dialog antartokoh yang menggambarkan penerapan nilai *ganbaru*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi yaitu dengan cara menyaksikan *anime The Wind Rises* lalu memilih adegan-adegan yang relevan dengan nilai *ganbaru*. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik simak catat dalam menjangkau data-data berupa cuplikan dialog. Kemudian, dalam menganalisis data, peneliti melakukan interpretasi terhadap cuplikan adegan dan dialog menggunakan konsep *ganbaru*. Hasil interpretasi tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan pola-pola yang terbentuk untuk selanjutnya dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam film *The Wind Rises* terdapat penggambaran nilai *ganbaru* melalui tokoh Horikoshi Jiro. Nilai *ganbaru* tersebut tercermin dalam dua aspek seperti yang dijabarkan oleh Kenbo dalam Davies & Ikeno (2002), yakni bekerja keras dan sabar, serta bersikeras untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Berikut adalah penjelasannya.

### **Bekerja Keras dan Sabar**

Salah satu penggambaran nilai *ganbaru* yang pertama ada pada adegan di menit 26.40. Dalam adegan tersebut diceritakan Jiro menghabiskan waktu istirahatnya di sekolah dengan meneliti bentuk lengkungan pada tulang ikan. Menurut Jiro, bentuk lengkungan tersebut memiliki kemiripan dengan standar yang ditetapkan oleh NACA (National Adversory Comitee for Aeronautics). NACA merupakan asosiasi yang berperan dalam penelitian dan pengembangan di bidang penerbangan (Suckow 2019).

Dalam adegan tersebut, teman sekelas Jiro sampai memuji ketekunan Jiro melalui penggalan dialog berikut.

「二郎さん、ずいぶん熱心ですね。」

“*Jirousan, zuibun nesshin desu ne.*”

“Jiro benar-benar bekerja keras.”

(*The Wind Rises* menit 26.43, terjemahan oleh Netflix)

Dari penggambaran adegan sekaligus cuplikan dialog tersebut dapat dipahami bahwa Jiro memiliki sikap bekerja keras. Jiro tidak menyia-nyiakan waktu untuk belajar dan meneliti, meskipun saat itu adalah waktu untuk istirahat. Ketertarikannya pada pesawat terbang mendorong Jiro untuk mengkaji hal-hal tentang aeronotika secara lebih luas dan mendalam.

Penggambaran tentang kerja keras Jiro juga terlihat pada adegan yang menceritakan saat Jiro yang sudah mulai bekerja di sebuah perusahaan pembuat pesawat terbang di Nagoya. Sebagai pegawai baru, Jiro ditugaskan oleh Kurokawa untuk mendesain penopang sayap. Saat membuat desain, Jiro tidak hanya membuat perhitungan agar dapat menghasilkan penopang yang kokoh, tetapi juga sambil membayangkan bagaimana desain penopang pesawat yang dibuatnya dapat berfungsi. Bahkan karena terlalu fokus bekerja, Jiro sampai tidak menyadari bahwa waktu makan siang sudah tiba.

Selain kedua adegan tersebut, masih banyak adegan yang menunjukkan kerja keras Jiro. Adegan-adegan tersebut biasanya menggambarkan Jiro sedang duduk mengerjakan cetak biru atau membuat perhitungan menggunakan penggaris mikrometer. Bahkan, pada adegan di menit 01.32.13 terlihat bahwa Jiro masih berusaha menyelesaikan perhitungannya meskipun dia sedang dalam perjalanan menengok Nohoko yang jatuh sakit (lihat gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi apapun, Jiro tidak akan berhenti melakukan pekerjaannya sebelum pekerjaan tersebut selesai. Sikapnya ini mencerminkan aspek kerja keras.



Gambar 1. Jiro mengerjakan perhitungan desain pesawat di bordes kereta

Sumber: *The Wind Rises* menit 01.32.13

### **Bersikeras untuk Mendapatkan Apa yang Diinginkan**

Adegan yang menunjukkan bahwa Jiro merupakan sosok yang bersikeras untuk mendapatkan apa yang dia inginkan ada di menit 05.00. Adegan tersebut menceritakan Jiro kecil yang meminjam majalah berbahasa Inggris. Meskipun majalah tersebut berbahasa Inggris, Jiro tetap bersikeras meminjamnya karena majalah tersebut membahas tentang pesawat, termasuk biografi Caproni, seorang desainer pesawat dari Italia. Untuk lebih jelasnya, berikut penggalan dialog dalam adegan tersebut.

先生：これです。

二郎：拝借してよろしいですか。

先生：英語ですよ。

二郎：兄の辞書を借ります。

*Sensei : Kore desu.*

*Jirou : Haishaku shite yoroshii desuka?*

*Sensei : Eigo desu yo.*

*Jirou : Ani no jisho wo karimasu.*

Guru : Ini dia.

Jiro : Bolehkah aku meminjamnya?

Guru : Ini dalam bahasa Inggris.

Jiro : Aku bisa pinjam kamus kakakku.

(*The Wind Rises* menit 05.00, terjemahan oleh Netflix)

Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa Jiro bersikeras untuk meminjam majalah tentang pesawat meskipun majalah tersebut berbahasa Inggris. Bahkan saat gurunya memberitahunya bahwa majalah tersebut berbahasa Inggris, Jiro justru meyakinkan gurunya bahwa dia akan membacanya dengan bantuan kamus. Dari adegan ini dapat dipahami bahwa sejak kecil, Jiro memiliki ketertarikan terhadap pesawat dan rasa ketertarikan itu mendorongnya untuk mempelajari lebih dalam tentang pesawat. Bahkan dia tidak ragu meminjam majalah tentang pesawat yang ditulis dalam bahasa asing. Dia bahkan sudah memiliki solusi dalam mengatasi perbedaan bahasa di majalah tersebut, yaitu dengan menggunakan kamus milik kakaknya. Ini artinya Jiro merupakan sosok yang bersikeras untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Selain adegan pada menit 05.00, ada juga adegan lain yang menunjukkan bahwa Jiro adalah orang yang memiliki pendirian kuat dalam meraih apa yang dia mau. Adegan ini terdapat pada menit 08.15 yang menceritakan pertemuan Jiro dengan Caproni dalam mimpi. Dalam adegan tersebut, Jiro menceritakan keinginannya untuk menjadi pilot, tetapi dia menyadari bahwa kondisi matanya yang rabun jauh membuatnya tidak bisa mewujudkan mimpinya tersebut. Ia kemudian bertanya pendapat Caproni mengenai cita-cita barunya sebagai desainer pesawat. Caproni meyakinkan Jiro bahwa menjadi desainer pesawat juga merupakan pilihan yang baik. Untuk lebih jelasnya, berikut penggalan dialog pada adegan tersebut.

二郎 : カプロニさん、質問があります。近眼でも飛行機の設計をできますか。僕は近眼で飛行機の操縦ができません。

カプローニ : いいかね、日本の少年よ。私は飛行機の操縦はしない。いや、できない。ははは。パイロットに向いている人間は他にたくさんいる。私は飛行機を人間だ。設計家だ。

*Jirou : Kapuronisan, shitsumon ga arimasu. Kingan demo hikouki no sekkei wo dekimasuka? Boku wa kingan de hikouki no soujuu ga dekimasen.*

*Kapurooni* : *Ii ka ne, nippon no shounen yo. Watashi wa hikouki no soujuu wa shinai. Iya, dekinai. Hahaha. Pairootto ni muiteiru ningen wa hoka ni takusan iru. Watashi wa hikouki wo tsukuru ningen da. Sekkeika da.*

Jiro : Tuan Caproni? Aku punya pertanyaan. Menurutmu, bisakah aku mendesain pesawat? Aku takkan pernah menjadi pilot karena rabun jauh.  
Caproni : Dengar, Anak Jepang. Aku bukan seorang pilot. Aku bahkan tak tahu caranya terbang. Hahaha. Ada banyak orang lain yang pantas menjadi pilot. Tapi aku pembuat pesawat. Aku desainer pesawat!

(*The Wind Rises* menit 11.45, terjemahan oleh Netflix)

Setelah mendengar jawaban dari Caproni, Jiro menjadi yakin akan cita-citanya menjadi desainer pesawat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa meskipun Jiro terhalang menjadi pilot karena kondisi matanya, dia tidak meninggalkan rasa ketertarikannya terhadap pesawat. Jiro justru mengubah cita-citanya menjadi desainer pesawat sehingga dapat mewujudkan keinginannya untuk bekerja di bidang penerbangan. Dengan kata lain, sikap Jiro menunjukkan bahwa dia tetap bersikeras pada apa yang dia minati.

Selanjutnya, ada adegan lain yang menunjukkan sikap teguh pendirian yang dimiliki Jiro. Adegan tersebut menceritakan bahwa Jiro mengajukan ide desain pegas untuk penopang sayap pesawat kepada Hatori dan Kurokawa. Pada awalnya, Kurokawa menolak ide Jiro karena hal tersebut akan mengubah keseluruhan desain pesawat. Namun, Jiro meyakinkan Kurokawa dengan menunjukkan bahwa dia sedang membuat perhitungan desain tersebut agar dapat menyesuaikan dengan bagian-bagian pesawat yang lain.

Pada menit 38.02, desain Jiro dan timnya diuji coba. Namun, kecepatan pesawat masih kurang cepat dari yang ditargetkan, yaitu hanya 135 knot. Terlebih lagi, saat pilot pesawat uji coba berusaha menaikkan kecepatannya menjadi 200 knot, pesawat mengalami kerusakan dan meledak di udara. Meskipun gagal, Jiro tetap mendorong Kurokawa untuk membuat desain pesawat yang baru sebagai ganti dari pesawat yang gagal uji coba. Terlebih lagi, Jiro juga sudah menyadari di mana letak kesalahan desain dari pesawat yang gagal itu. Hal ini tergambar pada cuplikan dialog berikut.

二郎 : 黒川さん、戻りましょう。戻って2号機を作りましょう。  
黒川 : 君は空中分解の原因は取り付け金具だと思うか。  
二郎 : いいえ。問題はもっと深く広く遠くにあると思います。

*Jirou* : *Kurokawasan, modorimashou. Modotte nigoki wo tsukurimashou.*  
*Kurokawa* : *Kimi wa kuuchuu bunkai no gen'in wa toritsuke kanagu da to omouka?*  
*Jirou* : *Iie. Mondai wa motto fukaku, hiroku, tooku ni aru to omoimasu.*

Jiro : Tuan Kurokawa, ayo. Kita akan membangun Elang Dua.  
Kurokawa : Menurutmu penopangnya gagal?  
Jiro : Tidak. Kurasa masalahnya lebih dalam dan pelik daripada itu.

(*The Wind Rises* menit 40.42, terjemahan oleh Netflix)

Keinginan Jiro untuk tetap membuat pesawat meskipun telah mengalami kegagalan menunjukkan bahwa Jiro memiliki ambisi yang kuat. Dengan kata lain, Jiro tetap bersikeras untuk terus membuat desain pesawat hingga mimpinya untuk membuat pesawat yang handal dapat tercapai. Ambisi ini juga tercermin pada adegan yang menceritakan bahwa Jiro diberikan proyek oleh Angkatan Udara Jepang untuk mendesain pesawat dengan kecepatan 220 knot. Jiro menerima proyek tersebut dan membuat target untuk timnya agar mampu membuat pesawat dengan kecepatan di atas 220 knot. Pada uji coba ini, pesawat yang didesain oleh Jiro mengalami kegagalan dan hancur saat di udara (lihat gambar 2).

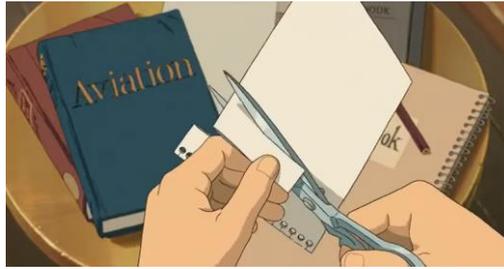


Gambar 2. Bangkai pesawat uji coba yang didesain oleh Jiro  
Sumber: *The Wind Rises* menit 01.08.10

Setelah kegagalan tersebut, Jiro memutuskan untuk rehat sejenak ke sebuah penginapan di suatu pedesaan. Meskipun demikian, perhatian Jiro tetap tidak lepas dari pesawat. Hal ini dapat dilihat pada adegan di menit 01.18.45 yang memperlihatkan Jiro membuat pesawat mainan dari kertas (lihat gambar 3). Tidak hanya membuat pesawat mainan, bahkan buku yang dibawa oleh Jiro ke penginapan merupakan buku tentang aviasi (lihat gambar 4). Hal ini menunjukkan Jiro justru memanfaatkan waktu istirahatnya dengan menata ulang kembali pikirannya agar dapat menemukan ide-ide baru. Dengan begitu dapat dipahami bahwa meskipun mengalami kegagalan, hal tersebut tidak menghilangkan minat Jiro terhadap pesawat. Terlebih lagi, adegan ini juga memperkuat gambaran bahwa Jiro merupakan sosok yang berpendirian teguh pada cita-citanya dan tidak mudah menyerah.



Gambar 3. Jiro membuat pesawat mainan dari kertas  
Sumber: *The Wind Rises* menit 01.18.50



Gambar 4. Buku yang dibawa Jirou saat rehat  
Sumber: *The Wind Rises* menit 01.18.45

Setelah kembali dari rehatnya, Jiro kembali mengerjakan desain pesawat terbang yang baru bersama timnya. Bahkan, di adegan pada menit 1.50.43 terlihat bahwa meskipun baru saja menikah, Jiro tetap bekerja untuk menyelesaikan rancangan pesawatnya. Pada adegan tersebut digambarkan bahwa di saat Nahoko sudah tertidur, Jiro masih sibuk mengerjakan perhitungannya (lihat gambar 5).



Gambar 5. Jiro tetap bekerja saat istrinya sudah tidur  
Sumber: *The Wind Rises* menit 01.50.43

Berkat kegigihannya, pada akhirnya Jiro berhasil membuat pesawat terbang dengan kecepatan 240 knot. Bahkan keberhasilannya tersebut tidak hanya menimbulkan kegembiraan di antara timnya (lihat gambar 6), tetapi juga mendatangkan pujian kepadanya, seperti yang diucapkan oleh pilot dari pesawat uji coba dalam potongan dialog berikut.

「素晴らしい飛行機です。ありがとう。」

“*Subarashii hikouki desu. Arigatou.*”

“Pesawat yang luar biasa. Terima kasih.”

(*The Wind Rises* menit 01.58.49, terjemahan oleh Netflix)



Gambar 6. Tim desain pesawat merayakan keberhasilan uji coba  
Sumber: *The Wind Rises* menit 01.58.35

Dari adegan-adegan yang menceritakan perjalanan Jiro dalam membuat pesawat tersebut dapat dipahami bahwa Jiro merupakan sosok yang bersikeras pada hal yang dia inginkan. Ini terbukti dari bagaimana Jiro digambarkan sebagai tokoh yang pantang menyerah. Jika Jiro menemukan suatu kendala, maka ia dapat dengan cepat menemukan solusinya, seperti yang tergambar pada adegan meminjam majalah berbahasa Inggris dan adegan pesawat uji coba pertama yang dia buat hancur. Selain itu, kegagalan-kegagalan yang dia alami tidak lantas menyurutkan niatnya untuk membuat pesawat terbang, seperti yang tergambar pada adegan uji coba pesawat pertama dan uji coba pesawat kedua. Berkat pendiriannya tersebut, Jiro akhirnya sukses membuat pesawat yang kemampuannya melebihi target yang ditetapkan oleh Angkatan Udara Jepang.

## **SIMPULAN**

*Ganbaru* merupakan sebuah nilai yang telah mengakar kuat dalam identitas masyarakat Jepang. Hal ini terlihat jelas dari bagaimana film *anime The Wind Rises* menggambarkan tokoh utamanya dalam menghadapi tantangan dan kegagalan. Dalam film *anime* tersebut, nilai *ganbaru* digambarkan sebagai sikap bekerja keras, sabar, dan bersikeras terhadap apa yang diinginkan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kenbo dalam Davies & Ikeno (2002).

Nilai ini dengan jelas diperlihatkan melalui penggambaran tokoh Horikoshi Jiro. Jiro yang sedari kecil sangat mengagumi pesawat, harus mengurungkan mimpinya untuk jadi pilot karena penglihatannya yang kurang memadai. Akan tetapi hal tersebut tidak memutuskan tekadnya. Jiro kemudian melanjutkan mimpinya dengan bercita-cita menjadi desainer pesawat dan suatu hari berhasil membuat pesawat yang akan bisa terbang dengan kecepatan tinggi. Di tengah berbagai kondisi yang tidak terduga, Jiro tetap fokus pada tujuannya dan belajar dari setiap kesalahan yang ada. Hal ini berhasil mengantarkan Jiro untuk mencapai impiannya dalam membuat pesawat terbang yang handal.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

## **PERSETUJUAN ETIKA**

Penelitian ini telah disetujui oleh instansi para penulis.

## **REFERENSI**

- Akimoto, D. (2013). Miyazaki's New Animated Film and Its Antiwar Pacifism: The Wind Rises (Kaze Tachinu). *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 32, 165-167.
- Ambari, Ni Putu Marina. (2017). Nilai *Ganbaru* dalam *Manga Hajime No Ippo* Karya Morikawa Joji. *Humanis*, 20(1), 169-177.
- Askew, R. K. (2014). Kaze Tachinu (Wind Rises). *Electronic Journal Of Contemporary Japanese Studies*, 14(1).

- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods 4th Ed.* New York: Oxford University Press.
- Davies, R.J. & Ikeno O. (Eds). (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture.* Singapura: Tuttle Publishing.
- Giovando, E. I. & Handayani, N. P. (2023). Analisis Implementasi Konsep Ganbare oleh Tokoh Utama dalam Film “すばらしき世界” melalui Teori Carl Rogers. *Jurnal Bahasa Asing LIA*, 4(1), 47-66.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79-86.
- Kaneko, K. (2015). The Atomic Bomb Experience and the Japanese Family in Keiji Nakazawa’s Anime *Hadashi no Gen* (Barefoot Gen). In Edwards M. (Ed.). *The Atomic Bomb in Japanese Cinema: Critical Essays.* North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers.
- Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur dan Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Jurnal Japanese Literature*, 2(2), 1-10.
- Margaret, S. J., Lusiana, Y., & Kadafi, M. (2023). Representasi Ikigai pada Tokoh Sakura Yamauchi pada Anime *Kimi no Suizou o Tabetai* Karya Yoru Sumino. *Humanika*, 30(1), 30-44.
- Miyazaki, H. (Director). (2013). *The Wind Rises* [Film]. Studio Ghibli.
- Penney, M. (2013). Miyazaki Hayao’s *Kaze Tachinu* (The Wind Rises). *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 11(30).
- Suckow, E. (2009, April 23). *NACA Overview*. NASA. Retrieved from <https://www.nasa.gov/history/naca/overview.html>.
- Suseno, W. I. (2018). Mengenal Profil Karakter Bangsa Jepang Melalui Filsafat Ganbaru. *Kiryoku*, 2(2), 110-118.
- Winata, G., Marion, E. C., & Pradipto, Y. D. (2018). Sustainability of Ganbaru Concept among Japanese Expatriate in Jakarta. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences, Laws, Arts and Humanities (BINUS-JIC 2018)*, 165-168.